DOI: 10.22437/jcs.v5i1.55594 e-ISSN **2962-5610** | p-ISSN **2962-5939**

JURNAL CERANO SENI:
PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI PERTUNJUKAN
Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/index
OPEN ACCESS

Transformasi Estetika Seni Tari Tradisional dalam Konteks Pertunjukan Modern: Antara Visualitas dan Makna

Namira Allegra Wibisono[1*]

[1]*Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60213, Indonesia*
**Corresponding Author*
Email: namira.allegra07@gmail.com

Article Info

Received on
16/05/2026
Revised on
23/06/2026
Accepted on
01/07/2026

License

© Namira Allegra Wibisono (2026).

This article is published by Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan, Universitas Jambi. The author(s) retain copyright and grant the journal the right of first publication.

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author(s) and source are properly cited.

Abstrak

Penelitian ini adalah fenomena transformasi estetika seni tari tradisional Indonesia dalam konteks pertunjukan modern yang menuntut penguatan aspek visualitas, namun berpotensi menggeser makna kultural, spiritual, dan simbolik yang melekat pada tarian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk transformasi visualitas dalam pertunjukan tari tradisional modern, mendeskripsikan dampak transformasi visualitas terhadap makna tari tradisional, serta memetakan hubungan antara visualitas dan makna dalam praktik pertunjukan kontemporer. Metode penelitian ini adalah *systematic literature review* (SLR) dengan protokol PRISMA. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur pada basis data Publish or Perish dan Google Scholar dengan kata kunci "Seni Tari Tradisional", "*Traditional Dance*", "*Aesthetic Transformation*", dan "*Visual Perform*" pada rentang tahun 2016-2026. Analisis data menggunakan tematik sintesis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi visualitas terjadi melalui pemadatan struktur gerak, inovasi kostum, hibriditas musik, dan representasi digital. Makna tari mengalami pergeseran dari fungsi sakral ke hiburan, reinterpretasi nilai gender, adaptasi nilai agama, hingga pemertahanan makna adat. Hubungan visualitas dan makna bersifat spektral: komplementer, kontradiktif, dan ambivalen. Simpulan penelitian ini adalah transformasi estetika merupakan mekanisme adaptif yang memungkinkan tari tradisional tetap relevan, dengan keberhasilan transformasi diukur dari sejauh mana esensi makna tetap dikenali dan diwariskan oleh komunitas pemilik budaya.

Kata Kunci: Transformasi Estetika; Tari Tradisional; Visualitas; Makna; Pertunjukan Modern.

Abstract

This research is a phenomenon of the aesthetic transformation of traditional Indonesian dance in the context of modern performances that require strengthening the visual aspect, but has the potential to shift the cultural, spiritual, and symbolic meanings inherent in the dance. The purpose of this study is to analyze the form of visual

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

transformation in modern traditional dance performances, describe the impact of visual transformation on the meaning of traditional dance, and map the relationship between visuality and meaning in contemporary performance practices. This research method is a systematic literature review (SLR) with the PRISMA protocol. Data collection was carried out through literature searches in the Publish or Perish and Google Scholar databases with the keywords "Traditional Dance", "Traditional Dance", "Aesthetic Transformation", and "Visual Perform" in the period 2016-2026. Data analysis uses thematic synthesis. The research findings show that visual transformation occurs through the compression of movement structures, costume innovation, musical hybridity, and digital representation. The meaning of dance has shifted from sacred functions to entertainment, reinterpretation of gender values, adaptation of religious values, and preservation of traditional meanings. The relationship between visuality and meaning is spectral: complementary, contradictory, and ambivalent. This study concludes that aesthetic transformation is an adaptive mechanism that allows traditional dance to remain relevant, with the success of the transformation measured by the extent to which the essence of the meaning remains recognized and inherited by the cultural community.

Keywords: *Aesthetic Transformation; Traditional Dance; Visuality; Meaning; Modern Performance.*

1. PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki kedalaman historis dan kompleksitas simbolik di berbagai belahan dunia (Oktavianus et al., 2024). Sejak masa prasejarah, tari hadir sebagai medium komunikasi nonverbal yang sarat makna, mengintegrasikan unsur gerak, ritus, musik, dan tubuh manusia sebagai instrumen representasi budaya. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus dengan estetika (Mustika, 2012). Dalam hal ini, tari berarti mengandung arti perpaduan gerakan-gerakan indah dan ritmis yang disusun atau ditata sehingga dapat memberi kesenangan dan kepuasan bagi pelaku dan penikmatnya (Firmansyah dkk., 1996).

Di tengah modernisasi dan globalisasi, seni tari tradisional di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan (Irianto et al., 2020). Perubahan pola hidup masyarakat, penetrasi teknologi digital, perkembangan industri kreatif, dan mobilitas budaya global telah mengubah cara tari diproduksi, dipertunjukkan, dan dimaknai (Citrawati et al., 2023). Tradisi tari yang dulunya sangat terkait dengan ruang-ruang sakral kini semakin sering dipindahkan ke panggung komersial, festival internasional, media digital, serta platform pendidikan formal maupun informal. Fenomena ini tidak hanya mengubah ruang pertunjukan, tetapi juga memunculkan perdebatan mengenai otentisitas, komodifikasi, estetika digital, dan hilangnya konteks sakral dalam beberapa bentuk pertunjukan (Gill & Dorsen, 2024). Banyak karya tari tradisional yang mengalami stilisasi, reinterpretasi naratif, hingga komodifikasi, yang sering kali menimbulkan ketegangan antara tuntutan artistik, kebutuhan pasar, dan kepentingan pelestarian budaya (Yulfianti et al., 2024).

Di berbagai daerah di Indonesia, fenomena transformasi ini dapat diamati dengan jelas. Tari Bedana dari Lampung, misalnya, merupakan tari tradisional kerakyatan yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, agama, dan

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2025
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

etika (Kania et al., 2023). Tari ini dibawa oleh orang Arab pada sekitar tahun 1930 yang kemudian diajarkan kepada tiga orang anaknya bernama Ma'ruf, Amang, dan Abdullah, yang lalu menyebarkan tarian ini ke seluruh pelosok daerah Lampung (Saputra & Nugraheni, 2020). Pada mulanya, Tari Bedana ditarikan oleh laki-laki secara berpasangan atau kelompok dan hanya dapat disaksikan oleh keluarga saja pada saat anggota keluarga hatam Al-Quran (Marpaung et al., 2025). Namun seiring perkembangan zaman, Tari Bedana kini dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasangan ataupun kelompok, serta dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Tari Bedana tradisi telah berkembang menjadi tari bedana kreasi dengan perubahan formasi penari yang bersifat kelompok, perluasan fungsi ke acara adat maupun hiburan, serta perubahan model dan perlengkapan tari seperti penambahan properti kipas (Sofia, 2014).

Fenomena serupa juga terjadi pada Tari Rande di Kabupaten Sibolga, Sumatera Utara. Tari Rande adalah tarian yang dipertunjukkan dalam prosesi adat pernikahan untuk menyambut kedatangan mempelai pria ke kediaman mempelai wanita (Irwansyah, 2020). Gerak pada tari Rande memiliki ketangkasan seperti gerak silat yang mengelilingi bunga sunting, dan tarian ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman kerajaan terdahulu. Sementara itu, di Minangkabau, musik Sirompak dengan instrumen *Gasiang Tangkurak* mengalami transformasi dari fungsi ritual magis menjadi inspirasi komposisi musik modern (Chandra et al., 2023). *Gasiang Tangkurak*, yang dahulu digunakan dalam konteks spiritual dan ritual untuk mempengaruhi orang lain melalui kekuatan magis, kini menjadi inspirasi dalam komposisi musik yang lebih modern melalui hibridisasi dengan aransemen musik pop dan keroncong, tanpa sepenuhnya menghilangkan makna simbolik dan kekuatan spiritual yang terkandung di dalamnya (Ikhwan, 2015).

Di Jambi, Tari Anggut yang merupakan kesenian Melayu yang melekat dengan kehidupan masyarakat Kelurahan Tengah juga mengalami dinamika serupa. Tari Anggut pada umumnya dipertunjukkan bersama dengan Kompangan pada upacara adat pernikahan khas Melayu Jambi yang disebut “ngarak penganten” (Putri et al., 2024), namun kini juga kerap ditampilkan dalam berbagai pergelaran seni dengan kreasi baru, termasuk kolaborasi antara penari dan pemain Kompangan dengan gerakan yang lebih sederhana dan variasi kostum yang beragam. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahkan telah menetapkan tari Anggut sebagai salah satu warisan budaya tak benda, menjadikannya perhatian pemerintah untuk diperkenalkan secara luas kepada masyarakat.

Kajian mengenai transformasi tari tradisional Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang semakin multidisipliner, melibatkan pendekatan etnokoreologi, antropologi pertunjukan, studi budaya, pariwisata, dan kajian media (Murgiyanto, 2010). Penelitian awal banyak berfokus pada dokumentasi bentuk tari serta analisis estetika gerak yang berakar pada tradisi lokal. Seiring berkembangnya modernitas, muncul penelitian yang menggarisbawahi pergeseran konteks pertunjukan, yaitu dari fungsi-fungsi ritual dan sakral menuju ruang-ruang publik, panggung komersial, dan arena pariwisata. Literatur mutakhir juga memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap isu komodifikasi dan politik representasi, serta digitalisasi yang menyoroti bagaimana platform seperti YouTube dan TikTok mengubah pola produksi, arsip, dan konsumsi tari melalui estetika mediasi, logika algoritmik, dan pola konsumsi visual generasi muda.

Namun demikian, meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar hanya berfokus pada satu dimensi tertentu seperti bentuk, fungsi, nilai budaya, atau digitalisasi, tanpa mengintegrasikan keempat

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

dimensi tersebut ke dalam satu analisis multidimensi yang terpadu. Akibatnya, gambaran komprehensif mengenai dinamika transformasi estetika tari tradisional Indonesia secara menyeluruh, khususnya yang menyoroti ketegangan antara penguatan visualitas dan pelestarian makna, belum sepenuhnya terartikulasikan dalam literatur akademik. Padahal, inti dari transformasi estetika tari tradisional terletak pada bagaimana aspek visual yang semakin dominan dalam pertunjukan modern berinteraksi, baik secara komplementer maupun kontradiktif, dengan makna-makna simbolik, spiritual, dan kultural yang melekat pada tarian tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis transformasi estetika seni tari tradisional dalam konteks pertunjukan modern melalui fokus sentral pada hubungan antara visualitas dan makna. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana bentuk transformasi estetika visual dalam pertunjukan tari tradisional modern? (2) Apa dampak transformasi visualitas terhadap makna kultural, spiritual, dan simbolik tari tradisional? (3) Bagaimana hubungan antara visualitas dan makna dalam praktik pertunjukan tari tradisional kontemporer? Dengan menggunakan metode *systematic literature review*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman holistik tentang dinamika transformasi tari tradisional di era modern serta menawarkan kerangka konseptual untuk menyeimbangkan tuntutan visualitas dan pelestarian makna dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic literature review* (SLR). Metode ini dipilih untuk menganalisis, mensintesis, dan mendiskusikan literatur secara komprehensif terkait transformasi estetika seni tari tradisional dalam konteks pertunjukan modern, dengan fokus khusus pada hubungan antara aspek visualitas dan makna (Brignardello-Petersen, 2024). SLR memungkinkan proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis temuan penelitian secara transparan dan terstruktur, sehingga dapat membangun pemahaman konseptual yang kokoh mengenai topik yang dikaji (Mao et al., 2024).

Seluruh proses pencarian dan seleksi literatur dilakukan secara daring melalui akses ke berbagai basis data jurnal akademik. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) sehingga tidak memiliki lokasi fisik tertentu (Kennedy, 2018). Target dari penelitian ini adalah literatur ilmiah yang membahas tentang transformasi estetika tari tradisional, visualitas pertunjukan, dan makna simbolik dalam konteks tari kreasi atau pertunjukan modern. Subjek penelitian adalah artikel-artikel kunci yang dipilih berdasarkan relevansi langsung, kontribusi teoretis, dan kualitas pembahasan (Jimenez et al., 2024).

Prosedur penelitian mengikuti kerangka PRISMA *(Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)* yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi, dimana pencarian literatur dilakukan melalui perangkat lunak Publish or Perish dan basis data Google Scholar. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi dari: "Seni Tari Tradisional", "*Traditional Dance*", "*Aesthetic Transformation*", dan "*Visual Perform*" (Moher et al., 2009). Batasan publikasi ditetapkan pada rentang tahun 2016 hingga 2026 dengan bahasa publikasi Bahasa Indonesia atau Inggris. Tahap kedua adalah penapisan, dimana seluruh artikel yang teridentifikasi kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk mengevaluasi relevansinya dengan topik penelitian, sehingga artikel yang tidak relevan atau merupakan duplikat dikeluarkan dari kumpulan data.

Tahap ketiga adalah kelayakan, dimana artikel yang lolos penapisan dinilai melalui pembacaan teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2025
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: artikel yang secara eksplisit membahas transformasi estetika tari tradisional atau perubahan aspek visual dalam pertunjukan tari modern; memberikan kontribusi substantif terhadap pemahaman hubungan antara visualitas dan makna; ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; serta terbit pada rentang tahun 2016–2026. Adapun kriteria eksklusi meliputi: artikel yang hanya menyebutkan tari tradisional secara sepintas tanpa membahas transformasi estetika; berfokus secara eksklusif pada tari modern murni tanpa akar tradisional; atau terbit di luar rentang tahun yang ditentukan. Tahap keempat adalah inklusi, dimana setelah menerapkan kriteria kelayakan, ditemukan 6 artikel yang dipilih sebagai subjek utama dalam *systematic literature review* ini karena mewakili kontribusi paling langsung dan substantif terhadap topik transformasi estetika seni tari tradisional dalam konteks pertunjukan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur sistematis pada basis data online (*Publish or Perish* dan *Google Scholar*) dilanjutkan dengan ekstraksi manual dari artikel-artikel yang terpilih. Setiap artikel dibaca secara keseluruhan untuk memastikan pemahaman yang komprehensif. Informasi kunci diekstraksi menggunakan formulir ekstraksi data yang mencakup penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metodologi, temuan utama terkait transformasi visualitas dan makna, jenis pertunjukan modern yang dikaji, serta kelebihan atau tantangan yang diidentifikasi dalam transformasi estetika tari tradisional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan proses seleksi dan penilaian kelayakan yang telah dilakukan sesuai dengan protokol PRISMA, diperoleh 6 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Keenam artikel tersebut membahas secara substantif tentang transformasi estetika seni tari tradisional dalam berbagai konteks, mulai dari perubahan bentuk gerak, fungsi pertunjukan, makna simbolik, performativitas gender, hingga adaptasi terhadap nilai-nilai lokal, modernitas, dan media digital.

Secara geografis, artikel-artikel ini mencakup kajian tari tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, antara lain Sumatera Barat (Musik Sirompak/*Gasiang Tangkurak*), Jawa Tengah (Topeng Ireng), Lampung (Tari Bedana), Sumatera Utara (Tari Rande), Aceh (Tari Bungkus), serta kajian umum lintas daerah (Tari Piring, Kecak, Gandrung, Serampang Dua Belas). Secara temporal, artikel-artikel yang dianalisis terbit dalam rentang waktu 2016 hingga 2025, sehingga dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kajian transformasi estetika tari tradisional dalam satu dekade terakhir. Berikut adalah ringkasan hasil ekstraksi data dari keenam artikel tersebut yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Sistematik Literatur Review

Penulis	Judul	Jurnal	Metode	Hasil
AAIA Citrawati, Nurmalena, Oktavianus, & Hardi (2025)	Transformasi Seni Tari Tradisional dalam Konteks Modern: Studi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Representasi Budaya	Journal of Authentic Research	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomusikologi dan filsafat seni (observasi, wawancara, dokumentasi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi bentuk tari terjadi melalui pemadatan struktur gerak, modifikasi pola lantai, inovasi kostum, dan hibriditas musik yang menyesuaikan estetika pertunjukan kontemporer dan kebutuhan visual media digital.
Muttaqin Kholis Ali, Al Muhtadibillah Ali, Fitri Furqoni Ali, Rahmi Imanda Ali, Arrahmil Hasanah (2025)	Transformasi Estetika dan Makna Magis Musik Sirompak : Studi Deskriptif terhadap Peran *Gasiang Tangkurak* dalam Karya Musik Tradisi Minangkabau	Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomusikologi dan filsafat seni (observasi, wawancara, dokumentasi)	*Gasiang Tangkurak* mengalami transformasi dari fungsi ritual magis menjadi inspirasi komposisi musik modern yang lebih adaptif. Hibridisasi dengan musik pop dan keroncong terjadi tanpa menghilangkan makna simbolik dan kekuatan spiritual. Terjadi pergeseran dari fungsi magis ke estetika modern, namun makna spiritual masih dapat ditemukan.

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Kiswanto (2017)	Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng	Jurnal Kajian Seni	observasi partisipatif, wawancara mendalam	Seni tradisi Topeng Ireng bertransformasi menjadi Topeng Ireng Gugur Gunung. Perubahan terjadi pada bentuk gerak, konten representasi (aktivitas pertanian), dan performativitas gender yang menjadi samar/tidak jelas. Kesetaraan gender muncul karena teknik penyajian yang sama antara laki-laki dan perempuan, berbeda dengan seni tradisi yang maskulin.
Riyan Hidayatullah, Indra Bulan (2017)	Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Kreasi	AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastr	Deskriptif kualitatif (observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi)	Tari Bedana mengalami transformasi dari tari tradisional menjadi tari kreasi. Perubahan meliputi: formasi penari menjadi bersifat kelompok, perluasan fungsi (dapat ditarikan dalam acara adat maupun hiburan), serta perubahan model dan perlengkapan tari (penambahan properti kipas). Makna gerak juga mengalami pergeseran.
Irwansyah (2020)	Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Tradisional Rande di Kabupaten Sibolga	Gesture: Jurnal Seni Tari	Kualitatif deskriptif (observasi non-partisipan, wawancara, dokumentasi)	Tari Rande disajikan pada acara adat pernikahan sebagai bentuk kegembiraan menyambut mempelai pria. Gerak tari mengandung unsur silat dengan pola lantai lingkaran. Tari diiringi dampeng (syair pantun) berisi nasehat. Busana menggunakan baju teluk belango, deta/peci. Tari ini berfungsi sebagai penghormatan dan simbol persembahan kepada tamu agung (mempelai pria).
Putri Khairani (2016)	Transformasi Tari Bungkus di Kabupaten Simeulue	Gesture: Jurnal Seni Tari	Kualitatif deskriptif (studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi)	Tari Bungkus berasal dari Pesisir Sibolga, dibawa oleh Alm. Halilullah ke Simeulue pada akhir abad ke-18. Mengalami transformasi melalui adaptasi dengan adat istiadat dan syariat Islam setempat. Perubahan meliputi: nama (dari tari sapu tangan menjadi tari bungkus), gerak (kaki tidak dihenjut), pola lantai (angka delapan), penari (hanya muda-mudi atau pasangan menikah), busana (warna kuning sebagai identitas kerajaan), serta makna yang berisi nasehat tentang batasan pergaulan muda-mudi.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam artikel yang telah dirangkum dalam Tabel 3.1, pembahasan ini akan menyintesis temuan-temuan tersebut ke dalam tiga tema utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: (1) penguatan aspek visualitas dalam transformasi tari tradisional, (2) pergeseran dan negosiasi makna, serta (3) hubungan antara visualitas dan makna dalam konteks pertunjukan modern.

3.2.1. Penguatan Aspek Visualitas dalam Transformasi Tari Tradisional

Dari keenam artikel yang dianalisis, seluruhnya mengonfirmasi bahwa transformasi estetika tari tradisional ditandai dengan penguatan aspek visualitas dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat fisik (gerak, kostum, properti, musik) maupun virtual (representasi digital).

Pertama, perubahan pada bentuk gerak dan koreografi menjadi temuan yang paling umum. Citrawati dkk. (2025) secara sistematis mengidentifikasi bahwa transformasi bentuk tari

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2025
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

terjadi melalui pemadatan struktur gerak dan modifikasi pola lantai sebagai strategi adaptasi terhadap durasi pertunjukan modern yang lebih singkat serta kebutuhan visual media digital. Kiswanto (2017) melaporkan bahwa Topeng Ireng mengalami transformasi gerak yang signifikan: dari bentuk yang maskulin, menghentak, dan energik menjadi lebih halus dan tidak lagi menunjukkan perbedaan performativitas gender. Putri Khairani (2016) juga menemukan bahwa Tari Bungkus mengalami perubahan gerak, terutama pada aspek hentakan kaki yang dihilangkan. Sementara itu, Hidayatullah dan Bulan (2017) mencatat bahwa Tari Bedana mengalami perubahan formasi penari dari berpasangan menjadi kelompok, yang secara visual menciptakan dinamika panggung yang berbeda.

Kedua, transformasi visualitas juga tampak pada aspek kostum dan properti. Hidayatullah dan Bulan (2017) mencatat penambahan properti kipas pada Tari Bedana yang sebelumnya tidak ada. Putri Khairani (2016) menemukan bahwa busana Tari Bungkus berubah dengan keharusan menggunakan warna kuning sebagai identitas kerajaan. Citrawati dkk. (2025) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan adanya inovasi kostum yang menyesuaikan dengan estetika pertunjukan kontemporer.

Ketiga, perkembangan teknologi digital turut mempengaruhi aspek visualitas. Citrawati dkk. (2025) secara eksplisit menyoroti bahwa representasi tari di platform seperti YouTube dan TikTok melahirkan estetika baru dengan durasi pendek, teknik sinematografi, serta gaya penyuntingan ritmis. Hal ini menegaskan bahwa media digital membentuk ulang cara tari tradisional ditampilkan dan diapresiasi. Keempat, hibriditas musik menjadi dimensi penting. Ali dkk. (2025) menunjukkan bahwa *Gasiang Tangkurak* dipadukan dengan aransemen musik pop dan keroncong. Citrawati dkk. (2025) juga mencatat bahwa hibriditas musik menjadi salah satu bentuk transformasi yang menyesuaikan dengan estetika pertunjukan kontemporer.

3.2.2. Pergeseran dan Negosiasi Makna dalam Transformasi Tari Tradisional

Tema kedua adalah terjadinya pergeseran dan negosiasi makna. Temuan ini menunjukkan bahwa makna tidak serta-merta hilang, tetapi mengalami adaptasi dan reinterpretasi. Pertama, terjadi pergeseran fungsi dari sakral ke profan atau hiburan. Hidayatullah dan Bulan (2017) melaporkan bahwa Tari Bedana yang semula hanya ditarikan pada acara ritual keagamaan (*hatam Al-Quran*), kini dapat ditarikan dalam berbagai acara adat maupun hiburan umum. Ali dkk. (2025) juga menemukan bahwa *Gasiang Tangkurak* bergeser dari fungsi ritual magis ke inspirasi komposisi musik modern.

Kedua, makna spiritual dan magis tidak sepenuhnya hilang. Ali dkk. (2025) secara tegas menyatakan bahwa meskipun *Gasiang Tangkurak* telah bergeser dari fungsi ritual magis, makna simbolik dan kekuatan spiritual masih dapat ditemukan dalam struktur musik maupun pengaruhnya terhadap pendengar. Ketiga, terjadi reinterpretasi nilai budaya, termasuk representasi gender. Kiswanto (2017) melaporkan bahwa Topeng Ireng yang semula merepresentasikan maskulinitas bertransformasi menjadi tarian yang tidak lagi menunjukkan perbedaan performativitas gender, mencerminkan nilai kesetaraan.

Keempat, makna juga bertransformasi melalui adaptasi dengan nilai-nilai agama. Putri Khairani (2016) melaporkan bahwa Tari Bungkus berubah maknanya menjadi nasehat tentang batasan pergaulan muda-mudi sesuai syariat Islam. Kelima, makna dalam tari tradisional juga dipertahankan. Irwansyah (2020) menunjukkan bahwa Tari Rande tetap dipertahankan dalam bentuk tradisionalnya sebagai bagian dari upacara adat pernikahan, dengan makna sebagai penghormatan kepada tamu agung.

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

3.2.3. Hubungan antara Visualitas dan Makna

Tema ketiga adalah hubungan antara aspek visualitas dan makna. Berdasarkan sintesis, ditemukan tiga pola hubungan. Pertama, hubungan komplementer (saling memperkuat). Putri Khairani (2016) menunjukkan bahwa perubahan busana Tari Bungkus menjadi warna kuning memperkuat makna identitas kerajaan. Ali dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa meskipun *Gasiang Tangkurak* dikemas lebih modern, makna spiritualnya tetap dapat dirasakan.

Kedua, hubungan kontradiktif atau saling melemahkan. Hidayatullah dan Bulan (2017) menunjukkan bahwa ketika Tari Bedana beralih fungsi ke hiburan, terjadi pelepasan dari konteks sakral. Kiswanto (2017) juga menunjukkan bahwa penghilangan performativitas gender menghilangkan makna maskulinitas yang menjadi ciri khas tarian tersebut. Ketiga, hubungan ambivalen (kasuistik). Citrawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa representasi digital menciptakan situasi ambivalen: di satu sisi visualitas yang dipadatkan meningkatkan daya tarik bagi generasi muda, namun di sisi lain berpotensi mereduksi kedalaman makna karena bagian simbolis yang panjang sering dipotong.

Berdasarkan sintesis di atas, penelitian ini mengajukan model spektral hubungan visualitas dan makna. Pada satu ujung, terdapat transformasi yang didominasi visualitas dengan makna tergerus (Tari Bedana). Pada ujung lainnya, transformasi yang mempertahankan makna dengan perubahan visualitas minimal (Tari Rande). Di tengah, terdapat bentuk hibrida di mana visualitas dan makna saling bernegosiasi, seperti pada Topeng Ireng (makna gender bergeser tetapi nilai gotong royong diperkuat), Tari Bungkus (visualitas berubah tetapi makna nasehat dipertahankan), dan representasi digital (visualitas dominan tetapi makna dapat direvitalisasi). Model ini memiliki implikasi bahwa keberhasilan transformasi tidak diukur dari seberapa banyak elemen visual dipertahankan atau diubah, tetapi dari seberapa jauh esensi makna tetap dapat dikenali, dialami, dan diwariskan oleh komunitas pemilik budaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan *systematic literature review* terhadap enam artikel tentang transformasi estetika seni tari tradisional di Indonesia, penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan utama. Pertama, transformasi visualitas tari tradisional dalam pertunjukan modern terjadi melalui empat bentuk: pemadatan dan modifikasi struktur gerak serta pola lantai, inovasi kostum dan penambahan properti, hibriditas musik yang memadukan instrumen tradisional dan modern, serta representasi digital di platform media sosial yang melahirkan estetika baru dengan durasi pendek dan gaya penyuntingan ritmis.

Kedua, makna dalam tari tradisional mengalami pergeseran dan negosiasi yang beragam. *Gasiang Tangkurak* bergeser dari fungsi ritual magis ke estetika modern namun makna spiritualnya tetap bertahan. Tari Bedana bergeser dari fungsi sakral ke hiburan. Topeng Ireng direinterpretasi ke dalam nilai kesetaraan gender. Tari Bungkus beradaptasi dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Tari Rande justru dipertahankan maknanya karena keterikatan kuat dengan sistem adat pernikahan.

Ketiga, hubungan antara visualitas dan makna bersifat spektral, bukan dikotomis. Hubungan komplementer terjadi ketika visualitas memperkuat makna, seperti pada perubahan busana Tari Bungkus. Hubungan kontradiktif terjadi ketika visualitas mengaburkan makna, seperti pada Tari Bedana yang kehilangan konteks sakral dan Topeng Ireng yang kehilangan performativitas maskulin. Hubungan ambivalen terjadi pada representasi digital di mana peningkatan daya tarik visual berpotensi mereduksi kedalaman makna.

Keempat, transformasi estetika bukanlah tanda melemahnya tradisi, melainkan mekanisme adaptif yang memungkinkan tari tradisional tetap

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2025
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

hidup dan relevan bagi generasi masa kini. Keberhasilan transformasi tidak diukur dari seberapa banyak elemen visual dipertahankan, tetapi dari seberapa jauh esensi makna tetap dapat dikenali, dialami, dan diwariskan oleh komunitas pemilik budaya. Penelitian ini terbatas pada enam artikel dengan cakupan geografis terbatas pada Sumatera dan Jawa. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, melakukan studi etnografi mendalam, serta mengkaji secara longitudinal perubahan makna pada satu tari tradisional tertentu.

5. DAFTAR RUJUKAN

Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2025). Transformasi Estetika dan Makna Magis Musik Sirompak: Studi Deskriptif terhadap Peran *Gasiang Tangkurak* dalam Karya Musik Tradisi Minangkabau. *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)*, 3(2), 1-5. https://doi.org/10.61292/eljbn.266

Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, Oktavianus, & Hardi. (2025). Transformasi Seni Tari Tradisional dalam Konteks Modern: Studi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Representasi Budaya. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2305-2319.

Citrawati, A. A. I. A., Oktavianus, O., Anas, M. A., Admiral, A., & Syofia, N. (2023). Eksplorasi dan Apresiasi di Era Digital: Platform Youtube Sebagai Media Bagi Mahasiswa Seni Tari. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 11(3), 279. https://doi.org/10.24036/voteteknika.v11i3.125198

Ediwar, E., Hanefi, H., Minawati, R., & Yulika, F. (2022). Saluang Dendang Sirompak dalam Tradisi Ritual Magis di Payakumbuh: Satuan Kajian Karakteristik Musikal. *Jurnal Panggung*, 32(2), 123-135. https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.1369

Firmansyah dkk. (1996). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Pres.

Hidayatullah, R., & Bulan, I. (2017). Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Kreasi. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 178-191.

Irwansyah. (2020). Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Tradisional Rande di Kabupaten Sibolga. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 9(2), 174-186.

Khairani, P. (2016). Transformasi Tari Bungkus di Kabupaten Simeulue. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 5(1). https://doi.org/10.24114/senitari.v5i1.3609

Kiswanto. (2017). Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 3(2), 136-149.

Murgiyanto, S. (2010). Searching for the Contemporary in the Traditional: Contemporary Indonesian Dance in Southeast Asia. In J. McKenzie, H. Roms, & C. J. W.-L. Wee (Eds.), *Contesting Performance* (pp. 207-221). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230279421_13

Mustika. (2012). *Deskripsi Tari Melinting*. Bandar Lampung: Taman Budaya.

Oktavianus, O., Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna Simbolis dan Filosofi di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(2), 760-772. https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp760-772

Ramadhanti, S., & Kumala, O. Y. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Pertunjukan Kompang pada Pesta Pernikahan di Kelurahan Beliung Kota Jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(2). https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2470

Sina, I. (2022). Saluang Sirompak: Alat Musik Tiup Tradisional di Minangkabau Terisolasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 45-56. https://doi.org/10.24821/ekspresiseni.v24i1.196

Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Arsana, I. N. C. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Jurnal Panggung*, 25(1), 1-12.

Yulfianti, Y., Sondakh, S. I., & Yumni, A. (2024). Tafsir Digital Tari Betawi Topeng Tiga: Titik Temu Tradisi dan Modernitas. *Beranda*, 1(2), 1-15. https://doi.org/10.52969/beranda.v1i2.44

Volume 05 Nomor 01 Tahun 2026
e-ISSN 2962-5610 | p-ISSN 2962-5939

Irianto, I. S., SAADUDDIN, S., SUSANDRO, S., & PUTRA, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. Ekpresi Seni, 22(1), 85-99.

Gill, S. D., & Dorsen, A. (2024). The Work of Art in the Age of Digital Commodification. TDR: The Drama Review, 68, 19 - 50. https://doi.org/10.1017/s1054204323000618

Kania, D., Arnidha, Y., & Wahyuni, E. (2023). Analisis Unsur-Unsur Etnomatematika Pada Gerak Tari Tradisional Bedana Lampung. Journal Of Elementary School Education (Jouese). https://doi.org/10.52657/jouese.v3i2.2475

Saputra, A., & Nugraheni, T. (2020). Men's Role in Bedana Dance in Negeri Olok Gading, Bandar Lampung, Lampung Province. Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019). https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.004

Marpaung, R. R. T., Priadi, M. A., Amalia, N. R., Yolida, B., Meriza, N., Maulina, D., Kinasih, M. E., Priyambodo, P., & Hasniza, N. (2025). Integrating Coastal Lampung's Bedana Dance into an Interactive Digital Module to Enhance Students' Biological Literacy. Biosfer: Jurnal Tadris Biologi. https://doi.org/10.24042/biosfer.v16i2.29307

Sofia, A. (2014). PERUBAHAN BENTUK TARI PENYAJIAN TARI BEDANA BANDAR LAMPUNG. Greget. https://doi.org/10.33153/grt.v13i1.531

Irwansyah, I. (2020). Bentuk penyajian dan makna gerak tari tradisional rande di Kabupaten Sibolga. Gesture: Jurnal Seni Tari, 9(2), 174. https://doi.org/10.24114/senitari.v9i2.19828

Chandra, D., Alfalah, A., & Sriyanto, S. (2023). Manyampai Perwujudan Musik Sirompak di Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota. Jurnal Musik Etnik Nusantara. https://doi.org/10.26887/jmen.v3i2.4068

Ikhwan, N. (2015). SPIRITUALITY OF SALUANG SIROMPAK MUSIC IN TAEH BARUAH COMMUNITY, MINANGKABAU. E-Journal of Cultural Studies, 7.

Putri, R. Y., Bahar, M., & Ramadhanti, S. (2024). Apresiasi generasi muda terhadap tari anggut sebagai tari tradisional dalam upacara adat pernikahan dan pergelaran seni di Kelurahan Tengah Kota Jambi. Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan, 3(01), [8-19]. https://doi.org/10.22437/jcs.v3i01.35733

Brignardello-Petersen, R., Santesso, N., & Guyatt, G. H. (2024). Systematic reviews of the literature: an introduction to current methods. American Journal of Epidemiology, 194, 536 - 542. https://doi.org/10.1093/aje/kwae232

Mao, Y., Liu, Q., & Zhang, Y. (2024). Sentiment analysis methods, applications, and challenges: A *systematic literature review*. J. King Saud Univ. Comput. Inf. Sci., 36, 102048. https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2024.102048

Kennedy, M. R., & Brancolini, K. R. (2018). Academic Librarian Research: An Update to a Survey of Attitudes, Involvement, and Perceived Capabilities. Coll. Res. Libr., 79, 822-851. https://doi.org/10.5860/crl.79.6.822

Jimenez, S. A., Berbegal-Mirabent, J., & De La Torre, R. (2024). How do university libraries contribute to the research process?. The Journal of Academic Librarianship. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102930

Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. PLoS Medicine, 6. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097